

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian yang telah ditulis peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa enkulturasi musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo berlangsung cukup lama dan tidak selalu berjalan mulus. Langkah pertama yang dilakukan oleh generasi tua adalah mengemas musik *tongtong* yang tadinya bersifat monoton dan terpaku hanya kepada satu macam instrumen saja ke dalam suatu format baru seperti dengan menambahkan instrumen lain, menambah koleksi lagu tidak hanya lagu tradisional tetapi ditambah dengan lagu-lagu yang sedang populer saat ini, juga merubah format penampilan, dan lain-lain yang sekiranya dapat menarik perhatian generasi muda. Kemudian memasukkan musik *tongtong* dalam kegiatan pemuda seperti Karang Taruna. Selain itu, musik *tongtong* juga dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal di beberapa sekolah negeri di Kabupaten Situbondo, mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Tingkat Atas.

Ahirnya, musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo hingga saat ini masih dapat bertahan, meski telah mengalami banyak perombakan seperti perubahan nama menjadi kesenian Trolingkung, yakni pengembangan musik

tongtong menjadi kesenian yang dikolaborasi dengan instrumen lain, tari, dan vokal. Kesemua itu dapat terlaksana karena adanya kerja sama yang baik antara seniman, masyarakat pendukung, dan dinas-dinas terkait, serta generasi muda yang peduli terhadap kelangsungan kesenian tradisional, khususnya musik *tongtong* di Kabupaten Situbondo.

Pada saat ini, generasi muda Situbondo dalam memainkan musik *tongtong* dengan pola ritme yang lebih sederhana sesuai dengan pakem dan juga bebas sesuai dengan kemampuan improvisasi individu pemukuhnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, berikut peneliti ajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan pewarisan seni budaya khususnya di Kabupaten Situbondo, diantaranya:

1. Seniman Tradisional Tongtong

Hendaknya para seniman terus berpacu penuh semangat dalam menjaga, mengembangkan, dan mewariskan musik *tongtong*. Kreativitas dan profesionalitas dalam bermusik juga harus dikembangkan tidak hanya terpatok pada musik tradisional saja, melainkan penambahan ilmu musik non-tradisional juga merupakan sesuatu yang perlu untuk menambah pengetahuan.

2. Institusi Pendidikan dan Dinas-dinas terkait

Kesenian tradisi merupakan suatu ciri khas suatu daerah. Musik *tongtong* (dan kesenian tradisional Situbondo lainnya) yang telah mengalami pasang surut haruslah tetap dijaga kelestariannya. Alangkah lebih baiknya apabila dinas-dinas terkait memperhatikan nasib kesenian dan para

senimannya seperti dengan mengadakan festival, lomba, dan pagelaran rutin. Memasukkan musik *tongtong* dan kesenian tradisional lainnya ke dalam lingkup pendidikan formal sebagai muatan lokal atau pun kegiatan ekstrakurikuler merupakan langkah yang sangat tepat. Kemudian, pendokumentasian seharusnya juga diperhatikan dan disimpan serta ditata dengan sebaik-baiknya. Karena dengan hasil pendokumentasian tersebut, orang-orang yang membutuhkan informasi tentang kesenian tradisional seperti musik *tongtong* dapat terbantu. Selain itu, hasil dokumentasi juga dapat dijadikan sebuah media pembelajaran dan pengetahuan kepada generasi muda sebagai ahli waris dari budaya yang kita miliki.

3. Masyarakat Umum

Kemajuan jaman janganlah mempengaruhi kecintaan terhadap budaya lokal. Pelestarian kesenian tradisional seperti musik *tongtong* tidak bisa hanya dilakukan oleh perorangan atau pihak-pihak tertentu saja. Pelestarian tersebut akan berjalan lancar apabila masyarakat umum juga ikut berperan serta aktif.

Perubahan sebagian bentuk kesenian merupakan sesuatu yang memang sering terjadi, dan tidak hanya pada musik *tongtong*. Hal tersebut diperlukan dengan tujuan untuk menarik perhatian dari generasi muda (sebagai ahli waris) dalam menjaga kelangsungan dan kelestarian kesenian tradisional seperti musik *tongtong*.